

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dalam tesis ini memaparkan tentang (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi operasional, serta (f) struktur organisasi tesis. Uraian tiap-tiap bagian tersebut disajikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan akhir pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentu saja adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa, baik reseptif maupun produktif (Dalman, 2016, hlm. 2). Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis (Mulyati, 2014; Pamuji & Setyami, 2021). Di antara empat kemampuan berbahasa itu, keterampilan berbahasa yang bersifat produktif diakui memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (Dalman, 2016, hlm. 6; Maulana dan Kustiono, 2022, hlm. 9). Kesulitan ini disebabkan tuntutan penguasaan terhadap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus ada dalam aktivitas menulis (Alwasilah dalam Rohmadi & Yakub, 2010, hlm. 4; Sukirman, 2020). Menulis memang diakui sebagai kompetensi paling akhir yang dimiliki manusia dalam tahap perkembangan berbahasa (Pamuji & Setyami, 2021, hlm. 7). Salah satu sebab rendahnya kemampuan literasi di Indonesia disebut-sebut karena rendahnya kemampuan berbahasa yang menuntut keaktifan memproduksi bahasa, khususnya dalam menulis (Bastin, 2022, hlm. 8). Fenomena ini tak terkecuali terjadi di kalangan pelajar.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kemampuan menulis siswa dalam berbagai jenis teks masih terkategori rendah (Fuad & Suyanto, 2021; Putri et al., 2012; Putri dan Basri, 2014; Yunus, 2016). Dalam hal kemampuan menulis teks berita diketahui pula masih belum sesuai harapan (Andani & Anggraini, 2023; Andriyani et al., 2021; Elvia et al., 2022; Islamidar, 2020; Marta et al., 2020; Yeli

et al., 2023). Dalam penelitian Putri & Basri (2014) misalnya terungkap bahwa siswa masih kesulitan dalam menulis teks berita baik dari segi unsur dan struktur maupun dari segi keefektifan kalimat. Hal yang sama terungkap dalam penelitian Yeli et al. (2023) dan Andani & Anggraini (2023) yang menemukan bahwa siswa kesulitan dalam menulis teks berita. Dalam laporan penelitian Andriyani et al. (2021) dijelaskan bahwa kesulitan siswa dalam menulis teks berita terutama terletak pada aspek unsur-unsur berita. Pada penelitian Islamidar (2020) disebutkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks berita masih rendah di antaranya karena kurangnya alat bantu dalam penyajian materi teks berita. Sementara itu, penelitian Marta (2020) mengungkapkan bahwa minat siswa dalam menulis teks berita masih sangat rendah. Keadaan yang digambarkan dalam berbagai laporan penelitian tersebut mengarahkan pada perlunya upaya serius baik dari segi penyediaan bahan ajar maupun dari segi pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat. Intervensi ini diperlukan agar terjadi perbaikan dan peningkatan kemampuan menulis teks berita.

Salah satu sebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks berita adalah kegiatan pembelajaran yang cenderung berfokus pada pemodelan dan analisis teks. Guru-guru di sekolah pada umumnya hanya menyajikan contoh teks berita. Contoh tersebut kemudian dianalisis unsur, struktur, dan kebahasaannya. Dari sana, kegiatan lalu melompat menuju kegiatan menulis teks berita. Padahal, untuk dapat menulis teks berita tentu saja harus ada data dan bahan yang harus disiapkan terlebih dahulu. Untuk itu, siswa harus diarahkan terjun secara langsung ke lapangan. Siswa harus melaksanakan liputan, melakukan wawancara, mentranskripsikan hasil wawancara, barulah kemudian dapat menulis teks berita. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pramenulis teks berita. Melalui pengalaman secara langsung ini, siswa memiliki modal untuk menulis teks berita. Sayangnya, berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita terutama lewat penyediaan bahan ajar masih belum berfokus pada kegiatan pramenulis ini. Padahal menurut Muchtar (2019, hlm. 15), pengalaman langsung di lapangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

keterampilan menulis yang lebih autentik dan relevan dengan situasi nyata.

Teks berita merupakan salah satu materi yang penting untuk dikuasai siswa pada jenjang pendidikan SMA. Teks berita berisi beragam informasi yang bersifat aktual dan faktual (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017, hlm. 40, Olli dalam Mushthofa, 2016, hlm. 2). Berbagai situasi terkini dalam bermacam bidang kehidupan dapat diketahui melalui teks berita. Sebagai makhluk sosial, siswa pada jenjang pendidikan menengah atas tentunya harus mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitarnya baik dalam skala lokal, nasional, bahkan global. Hal ini bukan hanya akan berdampak pada kepedulian siswa terhadap lingkungannya, melainkan akan berdampak pada keberhasilan pendidikannya. Hampir tak ada temuan baru dalam aneka bidang kehidupan yang luput dari pemberitaan. Semua hal teraktual yang menarik perhatian masyarakat dapat ditemui dalam teks berita (Ariestyani, 2023, hlm. 14). Semakin banyak berinteraksi dengan teks berita, semakin banyak pula informasi yang akan diterima. Informasi ini menjadi bekal untuk memahami situasi yang terjadi. Pemahaman akan memunculkan sikap kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi gagasan baru.

Dalam pembelajaran berbasis kontekstual dan konstruktivis, teks berita menjadi sasaran pembelajaran yang sangat tepat. Pembelajaran kontekstual menekankan agar materi yang dipelajari siswa terkait langsung dengan konteks dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh selama proses pembelajaran (Al-Tabany, 2017, hlm. 15). Sementara itu, teori belajar konstruktivisme memberi penekanan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Siswa harus menjadi pemeran utama yang aktif selama proses pembelajaran. Konstruktivisme menginginkan agar proses mengonstruksi pengetahuan terjadi melalui pengalaman nyata (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 43; Slavin, 2011, hlm. 4). Konstruktivisme memandang bahwa setiap individu membangun pemahaman dalam diri individu itu sendiri melalui kegiatan mengumpulkan informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman yang sudah ada sebelumnya (Pritchard & Woollard, 2010, hlm. 19). Materi teks berita memenuhi persyaratan kedua teori belajar tersebut yang menjadi

dasar pengembangan kurikulum yang diterapkan saat ini, yakni Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan belajar tiap individu siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Witherington dalam Muhajir (2011, hlm. 121) menjelaskan bahwa berdasarkan tahap perkembangan individu, usia remaja dalam rentang 12—15 tahun adalah usia-usia awal penyesuaian sosial. Montessori dalam Sulaeman et al. (2024, hlm. 25) menyebutkan bahwa periode munculnya kepekaan sosial individu terjadi pada rentang usia 12—18 tahun ditandai dengan kesadaran dirinya sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Pola perilaku sosial akan lebih matang pada tahap ini. Tugas pada fase perkembangan masa remaja di antaranya adalah mulai munculnya kesadaran akan peran dan tanggung jawab sosial di masyarakat, mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual serta mempersiapkan diri untuk mengembangkan karier di masa depan (Baharudin, 2017, hlm. 82; Sulaeman et al., 2024, hlm. 30). Pada saat yang sama, tahap perkembangan bahasa usia remaja mengalami perubahan yang pesat. Selain mampu mengembangkan kecakapan intelektual, remaja juga sudah dapat memecahkan berbagai masalah serta mampu memanfaatkan bahasa sebagai alat berpikir dan bertindak dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Vygotsky dalam Baharudin (2017, hlm. 125) menyatakan bahwa bahasa pada usia remaja berperan penting dalam tiga aspek, yakni interaksi remaja dengan lingkungannya, pengembangan kecakapan kognitif dan pengayaan pengetahuan, serta pengaturan dan perenungan kerangka berpikir. Oleh sebab itu, dibutuhkan rangsangan yang tepat agar perkembangan pada tahap ini dapat berjalan maksimal dan dapat memenuhi tugas perkembangannya. Pemberian rangsangan itu menjadi bagian dari peran pendidikan. Para guru di sekolah harus dapat memberikan stimulus yang tepat agar tugas perkembangan bahasa remaja dapat berkembang secara optimal sesuai fase perkembangannya (Baharudin, 2017, hlm. 126).

Pembelajaran materi teks berita pada siswa jenjang SMA merupakan stimulus yang tepat untuk memenuhi tugas perkembangan bahasa remaja. Dalam

memproduksi teks berita seseorang dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas mulai dari menentukan topik, menemukan informasi awal terkait topik, menentukan narasumber, menyusun daftar pertanyaan, melakukan wawancara dan liputan, melaporkan hasil wawancara dan liputan, mengedit teks berita, lalu mempublikasikan teks berita yang telah disusun, baik melalui media cetak maupun elektronik (Fikri, 2016, hlm. 5—6). Keseluruhan tahapan ini akan mampu melibatkan siswa dalam aktivitas berpikir dan bertindak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Berbagai kegiatan dalam memproduksi teks berita secara tidak langsung juga akan mengaktifkan empat kemampuan berbahasa (Cahyaningsih & Assidik, 2021). Meski produk akhir yang dihasilkan berbentuk tulisan yang itu berarti mengasah keterampilan menulis, tiga keterampilan lainnya mulai dari menyimak, membaca, dan berbicara juga dilibatkan secara aktif.

Di sisi lain, komunikasi dan interaksi yang dilakukan di sepanjang kegiatan memproduksi teks berita sejalan dengan tugas perkembangan sosial pada remaja. Kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sangat dibutuhkan pada tahap perkembangan remaja. Para siswa usia remaja perlu mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik agar dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Peran dan tanggung jawab sosial ini dibutuhkan di usia remaja sebagai persiapan untuk memasuki fase dewasa. Berbagai peran dan tanggung jawab sosial itu dapat dilatih saat siswa terjun langsung melakukan serangkaian kegiatan dalam memproduksi teks berita. Di saat yang sama, keterampilan menulis teks berita dapat menopang pemilihan karier para siswa ketika kelak memasuki usia dewasa. Terampil menulis teks berita akan memunculkan rasa percaya diri siswa dan menjadi modal awal untuk menentukan karier di masa depan. Apalagi, di lingkungan sekolah jenjang SMA, tersedia ekstrakurikuler jurnalistik. Keberadaan ekskul jurnalistik akan semakin mendukung keterampilan siswa dalam memproduksi teks berita. Supriyatna et al. (2021, hlm. 7) memaparkan bahwa keberadaan jurnalisme sekolah dapat menguatkan kompetensi siswa terutama dalam penguatan literasi dasar, kompetensi berbahasa, karakter, dan materi ajar seluruh mata pelajaran, serta teknologi informasi dan

komunikasi.

Peluang karier jurnalis semakin terbuka di era teknologi informasi yang penuh dinamika saat ini. Kehadiran media sosial dalam kancah kehidupan masyarakat modern telah berhasil menggeser peran media massa yang selama berabad lamanya merajai dunia pemberitaan. Media massa baik cetak maupun elektronik sudah tidak lagi menjadi sentral penyebaran informasi bagi masyarakat. Hari ini setiap individu dapat menjalankan peran sebagai seorang jurnalis dengan melaporkan berbagai peristiwa yang ada di sekitarnya melalui media sosial yang dimiliki. Lasica dalam Eddyono (2020, hlm. 3) mengistilahkan kegiatan ini sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*), yakni sebuah model jurnalisme yang memberikan kesempatan kepada setiap orang di luar jurnalis profesional untuk menjalankan tugas-tugas jurnalis seperti menulis berita, mewawancarai narasumber, serta menayangkan foto ataupun video melalui berbagai saluran media. Musman dan Mulyadi (2016, hlm. 15—16) menyebut jurnalisme warga dengan istilah jurnalisme partisipatoris yang tidak mengutamakan latar belakang pendidikan jurnalis bagi para pelakunya. Tak sedikit konten kreator yang populer karena memberikan informasi aktual dan faktual secara berkala di media sosial. Di satu sisi, tentu laporan-laporan individual dan independen semacam ini masih perlu dianalisis aspek kevalidan dan ketepatan penyajian informasi yang terdapat di dalamnya. Sangat mungkin dari aspek kualitas akan jauh berbeda dengan karya yang dihasilkan oleh jurnalis profesional. Namun, di sisi lain hal ini merupakan peluang bagi pengembangan karier generasi muda di masa mendatang. Keterampilan menulis teks berita akan dapat mengantarkan pada sebuah profesi yang menjanjikan. Keterbukaan, kecepatan, serta keluasan jangkauan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung saat ini akan menunjang tercapainya hal itu.

Menulis teks berita mengharuskan siswa untuk melakukan aktivitas berbahasa lainnya termasuk membaca. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar karena kemampuan menulis akan sangat bergantung pada kemampuan membaca. Hasil bacaan akan menjadi bahan penulisan. Dalam konteks menulis teks berita, untuk

mendukung data dan fakta dalam isi teks berita, penulis berita perlu membaca data dan fakta terkait topik berita dari berbagai sumber. Secara tidak langsung hal ini dapat melatih keterampilan membaca siswa. Membaca yang dimaksud di sini tentu saja bukan hanya sekadar membaca data-data, melainkan memaknainya sebagai sebuah informasi utuh, lengkap dengan konteksnya sehingga mampu disajikan kembali dalam bentuk berita yang aktual dan faktual. Aktivitas ini akan turut menyumbang upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa yang saat ini masih terkategori rendah. Bahkan, dalam program penilaian berskala internasional, kemampuan membaca siswa Indonesia disebut-sebut semakin turun dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil studi *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 diketahui bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 68 dari 81 negara peserta PISA untuk kemampuan literasi membaca. Indonesia mencatat skor rata-rata 359 untuk literasi membaca (Kemendikbudristek, 2023). Angka ini terpaut cukup jauh dari rata-rata global yang mencapai skor 476. Capaian angka kemampuan literasi membaca remaja Indonesia tahun 2022 juga diketahui turun dari PISA 2018 yang mampu mencapai skor 371. Fakta ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya yang serius untuk melatih keterampilan membaca para siswa. Rangkaian aktivitas menulis teks berita akan menjadi salah satu upaya untuk melatih keterampilan membaca siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis teks berita (Dewi & Afnita, 2019; Putri & Basri, 2014; Tari & Afnita, 2020). Semakin baik kemampuan siswa dalam membaca, semakin baik pula kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

Hadir di kelas sebagai individu yang unik, setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan ini berkonsekuensi pada kebutuhan yang berbeda pula di antara tiap individu siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang bersifat klasikal-massal dipandang tidak lagi relevan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan para peserta didik. Penyeragaman aspek konten, proses dan produk pembelajaran dipandang sebagai penghambat kemajuan peserta didik untuk

mencapai tujuan pembelajaran (Tomlinson, 2001, hlm 2). Hal ini menjadi wajar karena secara kodrati, setiap peserta didik memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang berbeda ini menghasilkan minat, kesiapan, serta gaya belajar yang berbeda-beda pula.

Pembelajaran yang berorientasi pada perbedaan individu siswa sudah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan hari ini. Hal ini mempertimbangkan bahwa pada faktanya pembelajaran yang bersifat klasikal-massal kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang lebih baik sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Bayumi et al., 2021). Sebagai makhluk yang unik dengan potensi berbeda, setiap anak berhak untuk memperoleh akses pembelajaran yang berkesesuaian dengan kebutuhan mereka. Memaksakan satu bentuk bahan dan model untuk semua peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dianggap sudah tidak lagi relevan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda levelnya. Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dipandang akan dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuannya (Tomlinson, 1999, hlm. 2). Berkembang sesuai kemampuan serta bakat yang dimiliki baik bakat yang umum maupun khusus tentu saja merupakan tujuan dari proses pembelajaran (Brandwein dalam Tomlinson, 1999, hlm. 17).

Sejak peluncuran Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individu siswa atau disebut dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi mulai mendapat perhatian serius dari para guru. Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi agar setiap siswa dengan potensi yang berbeda-beda dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tetap memberikan perhatian pada perbedaan yang dimiliki. Terdapat beberapa prinsip yang dapat diikuti oleh para guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain menganggap keragaman siswa sebagai potensi dan hal yang wajar, memahami bahwa kemampuan siswa seringkali tersembunyi dan perlu digali, mendorong keberhasilan siswa dalam mencapai atau bahkan melebihi tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa (Hockett, 2018, hlm. 6).

Aegustinawati, 2025

PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI UNTUK SISWA JENJANG SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tomlinson (2001, hlm. 72—92) memperkenalkan tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten adalah upaya pembedaan yang dilakukan guru terhadap materi yang dipelajari siswa. Diferensiasi proses adalah usaha guru dalam memberikan alternatif terhadap cara siswa dalam mempelajari sebuah materi. Sementara itu, diferensiasi produk adalah upaya pembedaan bentuk laporan siswa terhadap hasil yang diperoleh setelah mempelajari sebuah materi. Ketiga strategi ini dapat diolah dan direkayasa oleh guru agar dapat disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam masalah kesiapan belajar, Tomlinson mengategorikan siswa menjadi enam spektrum dari level terendah hingga tertinggi, yakni lambat—cepat, tergantung—mandiri, terstruktur—*open ended*, sederhana—kompleks, konkret—abstrak, dan mendasar—transformatif. Guru harus dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan level yang dimiliki siswa. Pada aspek minat siswa, guru harus dapat menyiapkan konten, proses, dan produk yang berkesesuaian dengan hal-hal yang menarik bagi siswa. Aspek ini menjadi penting untuk mendapat perhatian karena akan sangat memengaruhi keterlibatan siswa secara aktif di kelas. Gaya belajar siswa merujuk pada metode yang paling efektif bagi tiap-tiap siswa untuk memahami materi pelajaran. Setidaknya ada tiga jenis gaya belajar yang melekat pada diri individu, yakni visual, auditori, dan kinestetik (Priyatna, 2013, hlm. 2; Suparman, 2010, hlm. 10).

Dalam konteks materi memproduksi teks berita, penerapan konsep diferensiasi ini dapat dilakukan ketika guru mempertimbangkan perbedaan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa baik dari segi konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, guru dapat menyajikan materi teks berita yang bervariasi. Siswa diberikan pilihan materi teks berita yang sesuai dengan minat dan kesukaannya serta kesiapan belajarnya. Pada aspek proses, siswa diberikan berbagai pilihan kegiatan yang akan dilakukan sepanjang pembelajaran. Sementara, pada aspek produk, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh tentang materi teks berita dengan menulis sebuah teks berita lalu

mempublikasikannya ke dalam berbagai format sesuai dengan preferensi atau gaya belajar yang dimiliki.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat bersesuaian dengan prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Bahkan, melalui kurikulum yang telah ditetapkan menjadi kurikulum nasional pada 2024 ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi dasar pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran. Kebijakan Kurikulum Merdeka memfasilitasi para pendidik untuk menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam prinsip Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel. Artinya, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi siswa. Di samping itu, salah satu karakteristik dalam Kurikulum Merdeka juga sangat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dicantumkan tentang pentingnya diagnosis awal sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan (Kemendikbudristek, 2024). Diagnosis dilakukan dengan melakukan asesmen terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk memahami kebutuhan belajar para siswa sebelum memperoleh materi baru. Diagnosis awal ini akan memudahkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik dari aspek konten, proses, maupun produk.

Penelitian tentang keefektifan praktik pembelajaran berdiferensiasi cukup banyak dilaporkan. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan partisipasi, keaktifan, dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (Amini et al., 2023; Nuriyani et al., 2023; Sutrisno & Hernawan, 2023). Tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, tetapi pembelajaran berdiferensiasi dibuktikan pula dapat meningkatkan hasil belajar siswa lewat sejumlah hasil penelitian (Kamal, 2021; Kharismawati et al., 2023; Khofshoh et al., 2023; Simarmata et al., 2024; Simbolon et al., 2022; Yulianti, 2022). Penelitian Kamal (2021) menemukan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika setelah

pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan. Kharismawati et al. (2023) mendapati bahwa pada siklus akhir penelitiannya hasil belajar siswa pada materi pantun meningkat sebesar 85%. Khofshoh et al. (2023) meneliti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika dan menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Simarmata et al. (2024) melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis cerpen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Simbolon et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi. Sementara itu, Yulianti (2022) menguji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan hasilnya juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.

Kehadiran kurikulum baru pada umumnya mengharuskan para guru untuk menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan konten yang terdapat di dalam kurikulum. Salah satu kelemahan yang masih terus berulang sampai saat ini adalah penggunaan buku teks pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Berdasarkan sejumlah hasil penelitian saat ini diketahui bahwa guru masih berfokus menggunakan buku teks sebagai bahan ajar. Buku teks sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa diakui memegang peranan sangat penting dalam semua jenjang pendidikan baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta mulai dari level pendidikan dasar hingga level pendidikan tinggi (AS, 2010). Hingga saat ini, buku teks menjadi buku utama sekaligus sumber belajar utama yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Abdullah, 2012; Rahmawati, 2015; Supriadi, 2015). Padahal kenyataannya, buku teks hanyalah salah satu dari sekian banyak sumber belajar bagi siswa yang dapat diakses di lingkungan sekolah (Asri, 2017). Bahkan di tengah digitalisasi hari ini, buku teks bukan lagi menjadi sumber segala bentuk informasi (Smaldino et al., 2014, hlm. 11). Buku teks merupakan sumber belajar manual bagi siswa dalam berbagai jenis mata pelajaran yang

diberikan di tiap jenjang satuan pendidikan (Sitepu, 2014). Pemanfaatan buku teks mengharuskan kehadiran guru secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dinilai kurang efektif (Marisa et al., 2020).

Pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan perkara penting yang harus diupayakan oleh guru. Semakin banyak sumber belajar yang diakses oleh siswa, semakin banyak terjadi interaksi dalam proses belajar yang akan memengaruhi hasil belajar siswa. Diakui bahwa siswa dengan intensitas pemanfaatan aneka sumber belajar yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan peserta dengan keadaan sebaliknya (Abdullah, 2012; Darmayasa et. al., 2018; Supriadi, 2015). Berbagai sumber belajar yang disajikan dalam proses pembelajaran akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh sebab itu, berbagai bahan ajar pendamping buku teks harus dapat disediakan oleh guru. Bahkan jika memungkinkan akan menjadi lebih efektif apabila disiapkan secara mandiri oleh guru karena guru lebih mengetahui kondisi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Akan tetapi, pengembangan bahan ajar sebagai pendamping buku teks bukanlah perkara yang mudah bagi guru terutama karena faktor waktu, bahan, dan penguasaan teknologi (Asrial et. al., 2020; Darmayasa et. al., 2018). Selain karena padatnya tugas mengajar dan tugas tambahan seperti menyiapkan administrasi pembelajaran, kemampuan dan ketersediaan bahan juga menjadi alasan yang membuat hal itu sulit diwujudkan. Oleh sebab itu, penelitian pengembangan produk berupa bahan ajar yang dilakukan berbagai pihak akan sangat meringankan tugas guru.

Di dalam dunia modern yang serba digital saat ini, salah satu bahan ajar yang penting untuk dikembangkan adalah *e-module*. Pengembangan *e-module* sejalan dengan budaya *paperless* yang semakin masif terjadi sejak era revolusi industri 4.0. Masyarakat modern mulai meninggalkan penyediaan bahan yang bersifat manual menuju penyediaan bahan yang berbasis digital. Situasi ini berlangsung pula dalam dunia pendidikan (Prmono, et al., 2021). Afrianto (2018) serta Dito & Pujiastuti (2021) dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa era

Aegustinawati, 2025

PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI UNTUK SISWA JENJANG SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digital telah membawa pengaruh besar bagi dunia pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan administrasi hingga penyediaan materi pembelajaran di sekolah telah beralih secara masif dari media berbasis kertas menuju media berbasis komputer.

Digitalisasi dalam dunia pendidikan membawa dampak positif bagi kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini tak terlepas dari latar belakang siswa yang memang dekat dengan dunia digital. Siswa yang bersekolah di tingkat dasar hingga menengah hari ini merupakan generasi digital atau biasa dikenal dengan istilah *digital native* (Jannah, 2020; Rahma et al., 2023). Generasi muda hari ini terlahir dalam situasi digitalisasi yang merambah dalam semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu, generasi digital lebih piawai dan lebih mudah beradaptasi terhadap hal-hal yang berbasis komputerisasi.

Sisi positif ini merupakan peluang yang harus dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Kecanggihan teknologi harus dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengembangkan bahan ajar berbasis digital merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan. *E-module* atau modul elektronik merupakan media digital yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berupa modul pembelajaran untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Pemanfaatan *e-module* dalam pembelajaran telah banyak terbukti dapat meningkatkan motivasi, sikap mandiri, dan hasil belajar siswa (Ayunda et al., 2024; Dini et al., 2023; Faizah et al., 2023; Kusumantoro et al., 2022; Purnomo et al., 2023; Sanova et al., 2022; Sari et al., 2020; Situmorang et al., 2020; Sumarni et al., 2021). Penelitian dilakukan antara lain dalam bidang pelajaran biologi, matematika, geografi, sejarah, dan literasi.

E-module adalah modul dalam format elektronik yang dapat diakses melalui perangkat berbasis komputer (Laili et al., 2019). *E-Module* umumnya memuat materi pelajaran secara lengkap dan sistematis (Triyono, 2021). Seperti modul pembelajaran pada umumnya, di dalam *e-module* terdapat materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, berbeda dengan modul berbasis kertas, *e-module* diklaim memiliki banyak kelebihan. *E-Module* dinilai lebih praktis, menarik, variatif, dan interaktif. Aspek kepraktisan *e-module* dapat dilihat dari

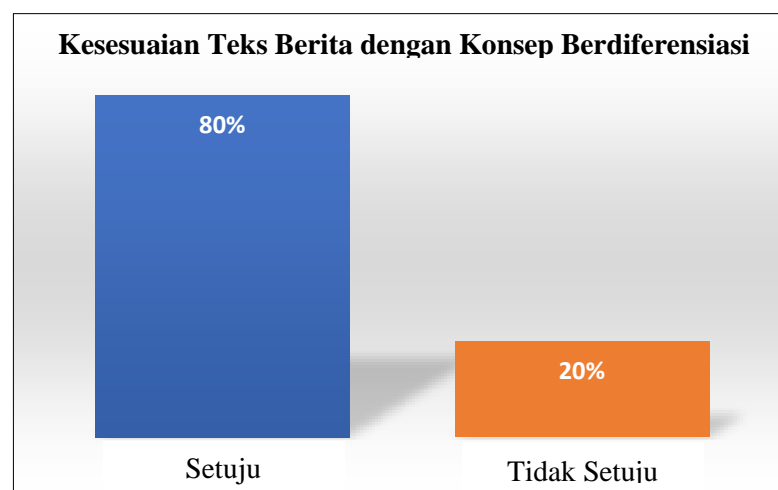
bentuknya yang hanya berupa fail. Fail ini tentu dapat dengan mudah dibawa ke mana saja. Juga dapat dibuka kapan pun dan di mana pun sepanjang tersedia perangkat untuk membukanya. Aspek kemenarikan dan keragamannya dipengaruhi oleh faktor konten yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Di dalam *e-module*, materi tidak hanya dapat disajikan secara visual dalam bentuk teks dan gambar, tetapi dapat pula dikombinasikan dalam bentuk audio, video, dan animasi (Nurjayadi et al., 2021; Sania et al., 2021). Selain itu, dapat pula dilengkapi dengan tautan yang dapat langsung diakses oleh siswa pada saat perangkat yang digunakan tersambung dengan jaringan internet. Proses pembelajaran berlangsung interaktif dan dinamis. Berbagai keunggulan pada *e-module* ini diyakini akan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Kemendikbud, 2017; Triyono, 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya akan berdampak pada keefektifan proses pembelajaran, melainkan pula akan berpengaruh pada kecakapan teknologi bagi siswa. Secara tidak langsung, guru sudah memfasilitasi siswa untuk melek teknologi di tengah zaman yang serba digital hari ini. Di samping itu, penggunaan *e-module* akan melatih kemandirian siswa dalam belajar (Nurbaiti et. al., 2021; Septryanesti & Lazulva, 2019). Modul dirancang agar dapat membantu siswa belajar baik ketika bersama guru maupun saat tidak bersama guru. Sebagai pemelajar, siswa sudah seharusnya melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai ketika siswa melibatkan kesadaran, motivasi, efikasi, dan refleksi diri (Kowitlawakul et. al., 2017; Logan et. al., 2020). *E-module* menjembatani siswa untuk sampai pada titik kesadaran dan kemandirian dalam belajar. Oleh sebab itu, selain memenuhi unsur kelengkapan, *e-module* yang dikembangkan harus memenuhi unsur kemudahan dari segi penggunaan serta kemenarikan dan kevariatifan dari segi tampilan (Nurjayadi et. al., 2021). Unsur-unsur ini akan membantu sekaligus memotivasi siswa dalam memanfaatkan *e-module* yang telah dikembangkan guru.

Dengan berbagai pertimbangan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengembangan bahan ajar digital berupa *e-module* sebagai bahan ajar pendamping dalam materi teks berita adalah sebuah kebutuhan karena dapat

menjadi alternatif bahan ajar bagi guru dan siswa dalam mempelajari materi teks berita. Guna memfasilitasi beragamnya kebutuhan siswa di kelas, *e-module* yang dikembangkan perlu memasukkan konsep diferensiasi di dalamnya. Dalam implementasinya, menulis teks berita memang sangat membutuhkan kemandirian siswa. Oleh karena itu, menyiapkan *e-module* dalam materi teks berita merupakan langkah penting untuk melatih karakter mandiri pada diri siswa. Di sisi lain, materi menulis teks berita mengakomodasi siswa untuk dapat menguasai empat elemen berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan tentu saja terutama adalah kompetensi menulis. Oleh sebab itu, berdasarkan paparan yang telah disampaikan, pengembangan *e-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi teks berita dapat dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

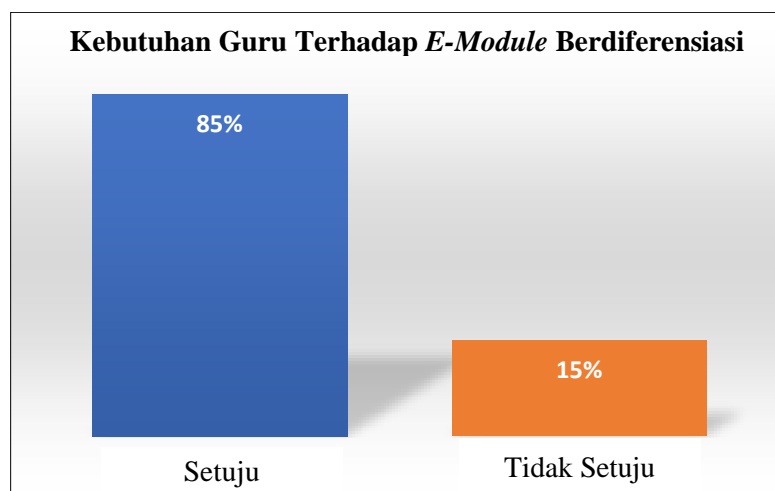
Berdasarkan kuesioner yang disebarakan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMA Kota Bandung ditemukan bahwa salah satu materi yang sangat bersesuaian dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah materi teks berita. Dari 32 orang responden, sebanyak 80% menyatakan setuju. Salah satu pertimbangannya karena dalam aspek produk, teks berita umumnya dapat disajikan dalam format teks, audio, dan video. Grafik berikut ini menggambarkan informasi tersebut.



Grafik 1.1 Hasil Analisis Kesesuaian Teks dengan Konsep Diferensiasi

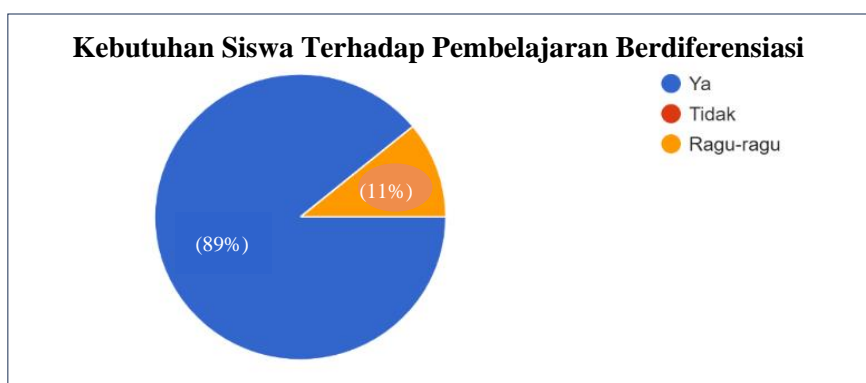
Di samping itu, penyediaan bahan ajar pendamping berupa *e-module* untuk
Aegustinawati, 2025
**PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI
UNTUK SISWA JENJANG SMA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi teks berita berancangan konsep diferensiasi menjadi salah satu bahan ajar yang dibutuhkan guru, yakni sebanyak 85% responden. Hal tersebut disebabkan terbatasnya *e-module* teks berita yang berancangan konsep diferensiasi. Grafik berikut ini menggambarkan hasil kuesioner analisis kebutuhan guru dimaksud.



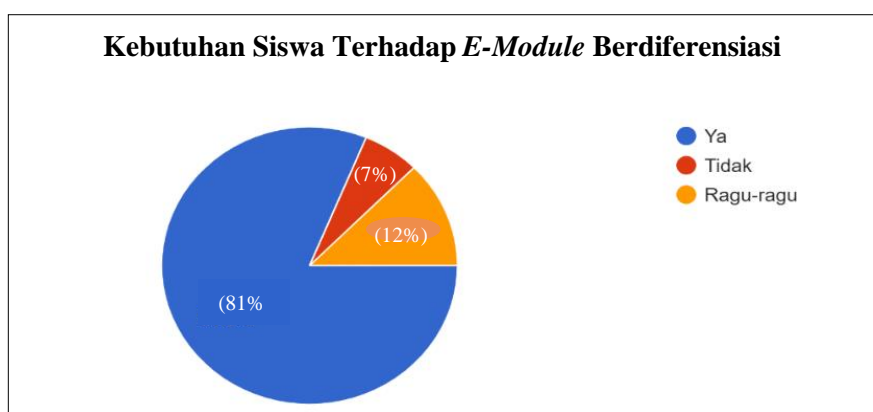
Grafik 1.2 Kebutuhan Guru Terhadap *E-Module* Berancangan Konsep Diferensiasi

Sementara itu, dari sisi kebutuhan siswa didapati bahwa sebanyak 89% siswa mengaku membutuhkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir kesiapan belajar, minat, dan profil belajar tiap-tiap siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diagram berikut menunjukkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden yang tercatat sebagai siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandung.



Grafik 1.3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Para siswa juga membutuhkan alternatif bahan ajar pendamping dalam materi teks berita berupa *e-module* yang berancangan konsep diferensiasi. Sebanyak 81% responden menyatakan hal tersebut. Berdasarkan hasil analisis kusioner didapati bahwa buku teks masih menjadi bahan ajar dominan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk buku elektronik. Hasil analisis kebutuhan *e-module* teks berita berancangan konsep diferensiasi dapat dilihat pada diagram berikut.



Grafik 1.4 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap *E-Module* Teks Berita Berancangan Konsep Diferensiasi

Berdasarkan temuan para peneliti sebelumnya, dapat diketahui fakta baik terkait keefektifan pemanfaatan *e-module* dalam pembelajaran maupun penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam materi teks berita. Sejumlah penelitian tentang penggunaan *e-module* dalam pembelajaran menunjukkan adanya dampak positif *e-module* terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa (Darmayasa et al., 2018; Safitri et al., 2021; Setyawan & Nawangsari, 2021; Sidiq & Najuah, 2020). Penelitian Darmayasa et al. (2018) misalnya menemukan bahwa penggunaan *e-module* berorientasi karakter terbukti efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kesimpulan yang sama juga dinyatakan oleh Safitri et al. (2021) bahwa *e-module* yang dikembangkan timnya terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis surat dan sekaligus meningkatkan kemandirian peserta didik. Hal ini dilihat dari nilai capaian hasil belajar kelas eksperimen yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Sementara itu, penelitian tentang pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi salah satunya telah dilakukan oleh Nince et al. (2023). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa modul cetak berbasis pembelajaran berdiferensiasi layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena terbukti valid, praktis, dan efektif. Sementara, penelitian mengenai materi teks berita dengan konsep diferensiasi telah dilakukan antara lain oleh Wijaya et al. (2024). Dalam laporan penelitiannya, Wijaya et al. Menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada aspek konten, proses, dan produk. Diferensiasi ketiga komponen tersebut didasarkan pada asesmen diagnostik yang digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, disimpulkan pula bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari materi teks berita sekaligus terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar pendamping digital berupa *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang penting untuk ditemukan solusinya berkaitan dengan materi menulis teks berita, pembelajaran berdiferensiasi, dan *e-module* berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA. Identifikasi masalah tersebut setidaknya terdapat pada empat hal pokok berikut. (1) Pentingnya penguasaan materi menulis teks berita bagi siswa jenjang SMA; (2) pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa; (3) terbatasnya ketersediaan bahan ajar digital berupa *e-module* menulis teks berita untuk siswa jenjang SMA yang mengakomodir karakteristik siswa dalam aspek kesiapan, minat, dan gaya belajar; (4) diperlukan pengembangan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.

Aegustinawati, 2025

PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI UNTUK SISWA JENJANG SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memfokuskan upaya menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang telah dikemukakan, yakni dengan mengembangkan produk berupa *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk jenjang SMA, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana kebutuhan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA?
2. Bagaimana desain *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA?
3. Bagaimana pengembangan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA?
4. Bagaimana implementasi *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA?
5. Bagaimana evaluasi *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Rincian tujuan penelitian dijelaskan pada bagian berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA. Produk berupa *e-module* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa jenjang SMA.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban atas serangkaian pertanyaan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah penelitian. Adapun rincian tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kebutuhan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.
- b. Menggambarkan desain *e-module* menulis teks berita berancangan konsep

- diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.
- c. Mengembangkan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.
 - d. Mengimplementasikan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.
 - e. Mengevaluasi *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi untuk siswa jenjang SMA. Seiring dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Penjelasan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta memperkaya pengembangan teori tentang bahan ajar digital berupa *e-module* khususnya yang berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita untuk siswa jenjang SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang menjadi pelaku dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru, siswa, peneliti, hingga pemangku kepentingan. Berikut ini uraian manfaat penelitian secara praktis.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus menjadi referensi untuk mengembangkan bahan ajar digital berupa *e-module* berancangan konsep diferensiasi. Guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat menjadikan *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi sebagai alternatif bahan ajar pendamping buku teks di sekolah.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi siswa dalam mempelajari materi menulis teks berita yang dirancang dengan konsep diferensiasi. Selain itu, *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi dapat menjadi alternatif bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

c. Bagi Peneliti

Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang keterampilan menulis teks berita dan pengembangan *e-module* berancangan konsep diferensiasi.

d. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam upaya perbaikan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya jenjang SMA di antaranya melalui penyediaan bahan ajar pendamping digital berupa *e-module*.

E. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, definisi operasional diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai konsep-konsep utama yang digunakan. Definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan tentang pemahaman dan penerapan istilah-istilah tersebut secara spesifik dalam konteks penelitian sehingga memungkinkan pengukuran dan implementasi yang tepat. Penjelasan ini memastikan bahwa setiap konsep dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama oleh peneliti, pembaca, dan pengguna hasil penelitian. Dalam penelitian ini, istilah *e-module* menulis teks berita berancangan konsep diferensiasi didefinisikan sebagai bahan ajar digital dalam materi menulis teks berita yang dirancang dengan berlandaskan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Berikut penjelasan rincian definisi yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. *E-module* menulis teks berita adalah bahan ajar digital berbentuk modul elektronik yang dirancang secara interaktif untuk mendukung proses

Aegustinawati, 2025

**PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI
UNTUK SISWA JENJANG SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran siswa dalam materi menulis teks berita. *E-module* ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau gawai. Menurut Majid (2011, hlm. 176), modul pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mempelajari materi secara mandiri dengan memberikan pengalaman belajar yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, *e-module* menulis teks berita dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran menulis teks berita dengan fitur-fitur interaktif seperti audio, video, dan gim pembelajaran. Menulis teks berita yang dimaksud adalah kemampuan untuk menyusun informasi faktual ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan unsur-unsur berita, struktur teks berita, dan kaidah kebahasaan teks berita. Menurut Tarigan (2008, hlm. 12), keterampilan menulis melibatkan proses berpikir yang kompleks, mulai dari merancang ide hingga menyajikannya secara sistematis. Dalam penelitian ini, kemampuan menulis teks berita mengacu pada penguasaan siswa SMA kelas XI dalam membuat teks berita sesuai capaian pembelajaran pada fase F.

2. Konsep diferensiasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Diferensiasi dibatasi pada tiga aspek, yaitu konten, proses, dan produk berdasarkan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Tomlinson (2001, hlm. 45) menyatakan bahwa diferensiasi adalah kerangka kerja yang proaktif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar capaian pembelajaran setiap individu siswa tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, konsep diferensiasi diterapkan dalam *e-module* melalui penyajian materi, kegiatan, dan penilaian yang bervariasi sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan karakteristik masing-masing.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun berdasarkan enam bagian utama. Keenam bagian tersebut diurutkan secara sistematis, yaitu (1) pendahuluan, (2) tinjauan pustaka, (3) metode

Aegustinawati, 2025

**PENGEMBANGAN E-MODULE MENULIS TEKS BERITA BERANCANGAN KONSEP DIFERENSIASI
UNTUK SISWA JENJANG SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, (4) hasil penelitian, (5) pembahasan, serta (6) simpulan dan saran. Penjabaran secara umum mengenai bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, bagian pendahuluan. Pada bab ini disajikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan serta manfaat penelitian dan diakhiri dengan penjabaran tentang sistematika penelitian. Subbab sistematika penelitian berisi gambaran umum tentang struktur laporan penelitian tesis.

Kedua, bagian tinjauan pustaka. Pada bagian ini dipaparkan sejumlah teori yang relevan dengan masalah penelitian mulai dari teori tentang bahan ajar digital *e-module*, teks berita, hingga pembelajaran berdiferensiasi. Disajikan pula dalam bab ini mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Di samping itu, disampaikan juga secara rinci definisi operasional yang digunakan dalam penelitian serta spesifikasi produk yang akan dikembangkan yang membedakannya dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Ketiga, bagian metode penelitian. Bab ini menjabarkan tentang metode dan desain penelitian serta variabel dan sumber data penelitian. Diuraikan pula secara rinci mengenai teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian.

Keempat, hasil penelitian. Bagian ini menguraikan secara rinci temuan penelitian. Bagian hasil penelitian membahas secara detail tentang hasil pengolahan data sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk paparan, diagram, tabel, dan gambar.

Kelima, pembahasan. Bagian pembahasan menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkan hasil penelitian dengan dengan teori-teori dan penelitian yang relevan, menguraikan implikasi dari temuan serta menguraikan tentang berbagai kekuatan dan keterbatasan dalam penelitian sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan penelitian secara keseluruhan. Pada bagian ini juga dijelaskan tentang implikasi penelitian. Implikasi penelitian ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang akan memanfaatkan hasil penelitian baik sebagai dasar penelitian lanjutan maupun sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Keenam, bagian simpulan dan saran. Bagian ini berisi simpulan yang diperoleh dari penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian. Simpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian. Dijelaskan pula mengenai saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.